

**BERGESERNYA MAKNA DAN FUNGSI SURAU DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI FILM DOKUMENTER  
“SURAU KITO” DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

KARYA SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Diajukan oleh:

Rizqy Vajra J  
1410715032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

### **BERGESERNYA MAKNA DAN FUNGSI SURAU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI FILM DOKUMENTER “SURAU KITO” DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

yang disusun oleh  
**Rizqy Vajra J**  
NIM 1410715032

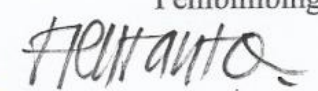
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1  
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

03 JUL 2019

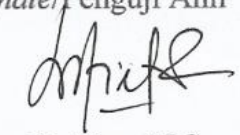
Pembimbing I

  
**Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.**  
NIP 19690209 199802 2 001

Pembimbing II

  
**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.**  
NIP 19740313 200012 1 001

Cognate/Penguji Ahli

  
**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizqy Vajra J

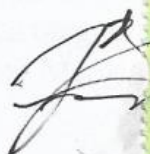
NIM : 1410715032

Judul Skripsi : BERGESERNYA MAKNA DAN FUNGSI SURAU DALAM  
KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI  
FILM DOKUMENTER “*SURAU KITO*” DENGAN GAYA  
*EKSPOSITORI*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 17 Juni 2019  
Yang Menyatakan,



Rizqy Vajra J  
1410715032





**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizqy Vajra J

NIM : 1410715032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **BERGESERNYA MAKNA DAN FUNGSI SURAU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI FILM DOKUMENTER “SURAU KITO” DENGAN GAYA EKSPOSITORI** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 17 Juni 2019  
Yang Menyatakan,

Rizqy Vajra J  
1410715032



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dan karya ini saya persembahkan untuk Kedua orang tua tercinta dan  
tersayang

“Bapak Maalin dan Ibu Netra”

Keluarga besar saya dan seluruh sahabat yang telah membantu saya dalam  
mewujudkan karya ini.

Serta untuk Alm. Paktam Maran

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat rahmat Allah SWT, sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Seni ini, sebagai upaya memenuhi persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Televisi dan Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi Penciptaan Seni ini tidak akan terselesaikan tanpa banyak pihak yang membantu baik secara tenaga, pikiran, maupun doa serta dukungan kepada penulis. Meski tidak akan pernah cukup, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT atas nikmat-Nya yang tak terkira.
2. Amak, Bapak dan Keluarga yang tersayang.
3. Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, Bapak Marsudi, S. Kar.,  
M. Hum.
4. Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta, Ibu  
Agnes Widyasmoro S.Sn., M.A.
5. Dosen Pembimbing I, Ibu Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
6. Dosen Pembimbing II, Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
7. Penguji Ahli, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
8. Dosen Wali, Bapak Gergorius Arya Dhipayana, M.Sn.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni  
Media Rekam, ISI Yogyakarta
10. Teman - teman Jurusan Televisi dan Film angkatan 2014 yang teristimewa
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya,

terima kasih atas support yang diberikan

Dengan menyalurkan segenap kemampuan dan kegigihan, penulis dalam menyelesaikan Skripsi Penciptaan Seni ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir skripsi penciptaan seni ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna untuk memperbaiki penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca. Besar harapan semoga Allah SWT memberikan keberkahan serta kemakmuran kepada semua pihak yang membantu dalam proses pengerjaan penciptaan karya ini, dan menjadikan semua bantuan ini sebagai ladang amal dan ibadah, Amiin Yaa Robbal Alamiin.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Penulis

Rizqy Vajra J

## DAFTAR ISI

|                                                          |               |
|----------------------------------------------------------|---------------|
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                           | <b>ii</b>     |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>                           | <b>iii</b>    |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>                           | <b>iv</b>     |
| <b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>                          | <b>v</b>      |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>vi</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>viii</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                | <b>x</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                | <b>xii</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                             | <b>xiii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>xiv</b>    |
| <br><b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>                    | <br><b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Penciptaan .....                       | 1             |
| B. Ide Penciptaan Karya .....                            | 5             |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....                    | 8             |
| D. Tinjauan Karya .....                                  | 9             |
| <br><b>BAB II    OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS .....</b> | <br><b>13</b> |
| A. Objek Penciptaan .....                                | 13            |
| B. Analisi Objek Penciptaan.....                         | 24            |
| <br><b>BAB III    LANDASAN TEORI.....</b>                | <br><b>28</b> |
| A. Dokumenter .....                                      | 28            |
| B. Dokumenter Ekspositori .....                          | 29            |
| C. Penyutradaraan.....                                   | 32            |
| <br><b>BAB IV    KONSEP KARYA .....</b>                  | <br><b>40</b> |



|                                                        |           |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| A. Konsep Estetik.....                                 | 41        |
| B. Desain Produksi.....                                | 49        |
| C. Konsep Teknis .....                                 | 52        |
| <br><b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b> | <b>55</b> |
| A. Tahap Perwujudan .....                              | 55        |
| B. Pembahasan Karya.....                               | 71        |
| C. Kendala Dalam Perwujudan Karya.....                 | 86        |
| <br><b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>            | <b>89</b> |
| A. Kesimpulan.....                                     | 89        |
| B. Saran .....                                         | 91        |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>93</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                          |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Poster Thin Blue Line .....                                                   | 9  |
| Gambar 1.2 Poster film Human .....                                                       | 11 |
| Gambar 2.1 bangunan salah satu surau di Minangkabau .....                                | 14 |
| Gambar 2.2 bangunan surau di nagari Pariangan.....                                       | 17 |
| Gambar 2.3 Jamaludin Dt. Mangkuto .....                                                  | 23 |
| Gambar 2.4 Cuplikan film Dibawah Lindungan Kabah .....                                   | 24 |
| Gambar 5.1. foto perjalanan mencari surau. ....                                          | 58 |
| Gambar 5.2. foto remaja yang masih tinggal di surau. ....                                | 58 |
| Gambar 5.3. foto salah satu warga yang masih tinggal di surau.....                       | 59 |
| Gambar 5.4. foto proses wawancara dengan salah satu narasumber. ....                     | 68 |
| Gambar 5.5. foto proses pengambilan <i>footage</i> .....                                 | 69 |
| Gambar 5.6. foto proses perekaman musik latar.....                                       | 77 |
| Gambar 5.7. <i>capture</i> pidato <u>Drs. H.</u> Muhammad Jusuf Kalla.....               | 79 |
| Gambar 5.7. <i>capture</i> gambar pendukung musik ilustrasi .....                        | 79 |
| Gambar 5.9.(a,b). <i>capture</i> gambar penghantar pengenalan narasumber .....           | 80 |
| Gambar 5.10. <i>capture</i> gambar ilustrasi pendukung <i>statement</i> narasumber ..... | 81 |
| Gambar 5.11. <i>capture</i> gambar kegiatan latihan silat di halaman surau .....         | 81 |
| Gambar 5.12. <i>capture</i> gambar wawancara tokoh masyarakat .....                      | 82 |
| Gambar 5.13. <i>capture</i> gambar bangunan surau yang rusak .....                       | 83 |
| Gambar 5.14. <i>capture</i> gambar wawancara Sofian Marsuki Tuanku Bandaro ....          | 83 |

|                                                                                 |    |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 5.15. <i>capture</i> gambar ilustrasi perang paderi .....                | 84 |
| Gambar 5.16. <i>capture</i> gambar <i>timlapse</i> surau .....                  | 84 |
| Gambar 5.17. <i>capture</i> gambar wawancara Mak Katik .....                    | 85 |
| Gambar 5.18. <i>capture</i> gambar wawancara Sofian Marsuki Tuanku Bandaro .... | 86 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                   |    |
|-------------------------------------------------------------------|----|
| Table 5.1. <i>Time schedule</i> .....                             | 63 |
| Table 5.1. Peralatan yang digunakan saat produksi film dokumenter |    |
| “Surau Kito” .....                                                | 64 |
| Table 5.2. Biaya yang digunakan dalam penciptaan film dokumenter  |    |
| “Surau Kito” .....                                                | 65 |

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus
- Lampiran 2. Foto Dokumentasi Produksi Film Dokumenter “Surau Kito”
- Lampiran 3. Desain Poster
- Lampiran 4. Daftar pertanyaan
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara
- Lampiran 6. Desain Logo dan Undangan *Screening*
- Lampiran 7. Desain *Flayer Screening*
- Lampiran 8. Notulensi *Screening*
- Lampiran 9. Bukti Publikasi
- Lampiran 10. Foto Dokumentasi *Screening* dan Daftar Buku Tamu

## ABSTRAK

Surau adalah institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau. Dari suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan. Peranan surau dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang makin memudar menjadikan generasi muda Minangkabau saat ini hanya memiliki gambaran yang samar samar tentang surau sebagai lembaga pendidikan sepenuhnya. Saat ini fungsi surau hanya tinggal sebagai ruang pendidikan dan peribadatan agama Islam saja.

Film dokumenter “Surau Kito” merupakan hasil karya seni tugas akhir yang menerapkan gaya dokumenter ekspositori. Penerapan gaya dokumenter ekspositori digunakan untuk mengarahkan penonton ke sebuah sudut pandang dimana surau sangat berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau yang perlu dijaga dan difungsikan kembali.

Film dokumenter “Surau Kito” disajikan dengan medium film dokumenter ekspositori dengan durasi kurang lebih 27 menit, dengan menggunakan metode penuturan tiga babak. Dimana disetiap babak akan menampilkan pendapat - pendapat dari narasumber yang menjelaskan bagaimana kehidupan surau dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau

Kata Kunci : Film, Dokumenter, Ekspoditori, Surau, Minangkabau



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Ranah Minangkabau sekarang ini mengalami transformasi sosio kultural yang begitu cepat. Proses transformasi itu merupakan konsekuensi dari dialog masyarakat dengan berbagai sistem sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik di tingkat lokal. Perubahan-perubahan itu merupakan wujud dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Eforia orde reformasi telah lama menumbuhkan keberanian daerah untuk berbicara guna menentukan nasibnya sendiri. Tuntutan daerah untuk menentukan nasibnya sendiri kemudian diwujudkan melalui kebijakan otonomi daerah. Rupanya ruang publik yang cukup lebar itu masih banyak disalahtafsirkan. Tafsiran-tafsiran pribadi atas berbagai isu lokal, misalnya otonomi daerah dan kembali ke *Nagari*, menciptakan wacana yang tidak berujung dan inovatif. Pada akhirnya reformasi menjadi gerakan yang tidak tuntas di masyarakat Minangkabau.

Salah satu di antara wacana publik yang muncul sejak lama adalah gerakan kembali ke surau. Wacana gerakan kembali ke surau dari era otonomi daerah ini merupakan sesuatu yang sudah lama. Karena itu, masih banyak orang yang memberikan tafsirnya sendiri-sendiri. Interpretasi terhadap ungkapan itu masih diperdebatkan, apalagi jika dilanjutkan pada tahap pelaksanaan.

“Wacana dan gerakan kembali ke surau telah bergaung dalam beberapa tahun terakhir di kalangan para ulama, pemimpin Minangkabau baik di Sumatera Barat maupun di rantau. Kemunculan wacana dan gerakan itu tidak ragu lagi berkaitan dengan perkembangan politik masa pasca-Soeharto, ketika kebijakan desentralisasi dan otonomisasi daerah menemukan momentumnya. Seberapa jauh wacana dan gerakan kembali ke surau tersebut telah berhasil, agaknya masih terlalu dini untuk dinilai, meski sementara itu, gejala-gejala pesimisme juga semakin menguat.” (Azra, 2017 : 111)

Generasi muda yang lahir di tahun 1990-an banyak juga yang tidak memahami semangat surau, mereka yang lahir pada periode itu sudah tidak dibesarkan dalam kultur surau. Keterlibatan mereka dengan kata surau sebatas apa yang mereka baca dan dengar. Surau yang dahulu demikian kukuh sebagai benteng moral masyarakat Minangkabau kini memudar. Surau mulai ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau, dahulu surau mampu menghasilkan tokoh tokoh besar di kancah nasional maupun internasional. Seperti Mohammad Hatta, Sutan Malaka, Haji Abdul Malik Karim Amirullah, Mohammad Yamin dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lahir dan dibesarkan dari pendidikan surau yang saat ini ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau, bahkan bisa dikatakan peranan surau dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau hampir hilang. Padahal surau memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau.

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada, diama pada saat itu surau berfungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat tidur bagi lelaki Minangkabau yang sudah dewasa. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat pendidikan agama, surau juga merupakan tempat para ninik mamak atau tokoh adat bermusyawarah, tempat melatih berkesenian seperti seni tari, bela diri, randai dan lainnya, surau juga sebagai tempat untuk memberikan pencerahaan dan wawasan kepada sanak famili, tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai, ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena lelaki Minangkabau tidak disiapkan kamar dirumahnya, maka mereka bermalam di surau. Surau di Minangkabau biasanya merupakan milik suku atau kaum

masyarakat Minangkabau, setiap suku atau kaum di Minangkabau mempunyai suraunya masing masing.

“Surau amat sesuai menjadi pusat pendidikan umat. Surau adalah salah satu anak tangga dari jenjang bermasyarakat di *nagari* yang teguh melaksanakan prinsip musyawarah. Surau adalah pondasi utama dalam menerapkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dukungan masyarakat adat dan kesepakatan *tungku tigo sajarangan, bundo kanduang* serta *rang mudo* menjadi penggerak utama mewujudkan sistem di *nagari*. Konsepnya tumbuh dari akar nagari sendiri.” (Abidin, 2016 : 55)

Sekarang di era globalisasi yang serba terbuka dan teknologi informasi yang canggih, keberadaan surau sudah tergeser dari fungsi semula, surau dipandang tidak lagi menjadi bagian prinsip adat Minangkabau yang tetap ada kemurniannya dalam kehidupan adat istiadat masyarakat Minangkabau, semuanya sudah tergerus, serta sudah bergeser jauh dari nilai-nilai awal. Surau sudah banyak ditinggalkan kaum, masyarakat jorong, malah anak kemenakan banyak yang tidak paham dengan peran dan fungsi surau di Minangkabau. Sehingga sudah ada pembenaran bersama di antara anak nagari dan masyarakat Minangkabau bahwa surau tidak lagi relevan untuk zaman sekarang.

“Generasi muda Minangkabau masa orde baru memiliki hanya gambaran yang samar samar tentang surau sebagai lembaga pendidikan sepenuhnya. Atau, boleh jadi juga mereka mewarisi citra surau yang melekat pada kalangan generasi Minangkabau pra-orde baru. Mereka menganggap surau sebagai simbol keterbelakangan.” (Azra, 2017 : 114)

Ketidak tahuan masyarakat akan fungsi dan makna dari surau membuat masyarakat Minangkabau semakin meninggalkan surau. Ditambah beberapa sumber yang hanya menampilkan beberapa sisi dari makna dan fungsi surau yang hanya sedikit membuat masyarakat menjadi kekurangan sumber untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya makna dan fungsi dari surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi dari surau tentu harus melihat dari banyak sisi yang lainnya sehingga masyarakat Minangkabau tidak semakin terjebak dalam ketidaktahuan.

Oleh karena itu pemilahan film dokumenter untuk menjadi salah satu sumber pengetahuan masyarakat akan makna dan fungsi dari surau dianggap sangat tepat, melalui film dokumenter, masyarakat akan diberi suguhan fakta-fakta akan makna dan fungsi sebenarnya dari surau, mulai dari asal usul, bagaimana surau berperan dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau, hingga bagaimana surau menjadi lembaga pendidikan agama, adat dan sosial didalam masyarakat Minangkabau. Fakta tersebut didukung oleh narasumber yang kredibel dan memiliki kedekatan dengan surau, mulai dari bagaimana mereka hidup di dalam lingkungan surau, hingga mereka melihat bagaimana perkembangan surau yang mulai kehilangan makna dan fungsinya.

Dokumenter ekspositori dipilih menjadi metode untuk menyampaikan hal-hal tersebut. Di samping dokumenter dengan metode ekspositori dapat menyampaikan opini langsung dari seorang narasumber yang memiliki wawasan mengenai makna dan fungsi surau, format dokumenter ekspositori dipilih karena mempunyai kekuatan untuk menghantarkan langsung informasi yang disampaikan oleh narasumber baik melalui teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton, ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton. Penjelasan dari wawancara maupun narasi cenderung terpisah dari alur film, mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi, ataupun pengetahuan yang dimiliki tentang kejadian yang bersangkutan. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* (POV) dari ekspositori sering dielaborasi lewat suara atau teks daripada lewat gambar. Dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat, yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu, sehingga pada film dengan gaya ini memungkinkan sutradara untuk bisa membuat naskah film pada awal produksi atau sebelum *shooting* dilakukan. Pemilahan penciptaan film dokumenter ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Minangkabau akan makna dan fungsi dari surau secara langsung dari narasumber.

## B. Ide Penciptaan Karya

Hidup dan dibesarkan dengan kebudayaan Minangkabau tidak menjamin seseorang mengetahui semua sejarah budaya Minangkabau, ketidaktahuan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan, namun semua pertanyaan itu belum terjawab. Sejarah tentang budaya Minangkabau tidak banyak diketahui karena kebudayaan dari masyarakat itu sendiri, sejarah Minangkabau sangat jarang dicatat melalui lontar ataupun artefak-artefak seperti kebudayaan lainnya, masyarakat Minangkabau lebih senang menurunkan sejarah kebudayaannya melalui karya-karya lisan, seperti *kaba*, dan *gurindam* yang mana karya-karya tersebut lebih banyak menggunakan majas metafora, sehingga karya tersebut sangat sulit dipahami artinya oleh generasi muda. Semua itu menjadikan sumber bacaan dan rujukan tentang sejarah kebudayaan Minangkabau sangat sedikit.

Salah satu kebudayaan Minangkabau yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana makna dan fungsi sesungguhnya dari surau dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau, karena jikalau dikatakan surau mempunyai fungsi dengan latar belakang agama lalu Masjid berfungsi sebagai apa, begitupun jika dilihat dari sudut pandang adat yang mempunyai rumah Gadang dan balai adat.

Tidak ada catatan yang membicarakan surau secara spesifik, hal tersebutlah yang menjadikan rasa ingin tahu akan fungsi dan makna surau begitu besar. Disetiap biografi tokoh-tokoh yang berasal dari Minangkabau pasti menyebutkan bagaimana kehidupan masa kecil tokoh-tokoh tersebut di lingkungan surau, namun tak ada satupun yang membicarakan surau itu secara spesifik, bagaimana surau berpengaruh terhadap karakter tokoh tokoh dan masyarakat Minangkabau pada masa itu, ditambah lagi dari isi pidato wakil presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla yang menyebutkan “ jika ingin memudarkan masyarakat Minangkabau, rusak pendidikan, Surau, dan pasarnya. Sebaliknya jika ingin memajukan masyarakat Minangkabau, maka majukan pendidikan, surau, dan pasarnya”. Dari pidato itu pendidikan dan pasar sebagai lambang ekonomi memang sangat mempunyai peranan besar dalam kehidupan

masyarakat kebudayaan manapun, tetapi ada apa dengan surau, kenapa harus Surau, jika ingin merusak agama kenapa tidak disebutkan masjid, begitupun jika ingin merusak adat istiadat kenapa tidak menyebut rumah gadang atau balai adat, kenapa surau yang harus jadi perlambangan. Dari pidato itulah muncul berbagai pertanyaan tentang makna dan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang sebenarnya.

Keinginan untuk mencari dan menyampaikan informasi mengenai makna dan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau membuat dipilihnya format dokumenter sebagai format penggarapan film “*Surau Kito*”. Dokumenter “*Surau Kito*” akan bercerita tentang bagaimana makna dan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang sebenarnya. Sehingga pendekatan ekspositori digunakan sebagai cara bertutur yang mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung, untuk menjelaskan tentang berbagai makna dan fungsi surau yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Cerita akan diawali dengan penampilan *scene* berupa gambaran secara garis besar mengenai makna dan fungsi surau yang ada di Minangkabau pada masa lalu. Hal tersebut guna memancing ketertarikan *audience* terhadap film ini karena keingintahuan masyarakat khususnya di Minangkabau tentang budaya dan kedigdayaan masa lalu sangatlah tinggi. Semakin lama, penonton akan diarahkan pada sudut pandang baru mengenai perubahan dan pergeseran makna dan fungsi surau dari berbagai faktor, pola kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat sekarang, dan kemudian ditutup pada sebuah kesimpulan bagaimana cara agar makna dan fungsi surau tersebut bisa kembali pada makna dan fungsi semulanya guna akan tujuan utama dari institusi surau dalam pembentukan suatu karakter masyarakat terutama masyarakat Minangkabau atau yang sering disebut dengan istilah “kembali ke Surau”.

Seluruh rangkain cerita akan dirangkai melalui narasi yang disampaikan menggunakan teknik penyampaian karya sastra lisan *kaba* dan *gurindam*, narasi akan banyak memakai bahasa daerah Minangkabau dan menggunakan majas metafora yang diperhalus guna mudah memahami agar sesuai dengan kebudayaan

lisan masyarakat Minangkabau, narasi yang menggunakan bahasa Minangkabau akan diberi *text* pengalihan bahasa dalam proses editing. Pemilihan cara bertutur narasi tersebut dipilih karena akan menguatkan keterkaitan emosi penenonton terhadap film ini, dan juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan lisan Minangkabau.

Film “*Surau Kito*” merupakan film dokumenter yang berlatar belakang kebudayaan Minangkabau, sehingga nuansa etnis Minangkabau menjadi kunci pokok dalam konsep secara keseluruhan. Nuansa tersebut juga akan dibangun melalui ilustrasi musik menggunakan alat musik tradisional Minangkabau seperti *saluang*, *pupuik*, *rabab*, *talepong*, dan *sarunai*, yang dipadukan menjadi sebuah instrumen yang mengiringi *mood*, argumen narasumber, dan narasai dalam film. Di Minangkabau, setiap instrumen musik memiliki karakteristik dan filosofi yang berbeda dan dipergunakan pada momen yang berbeda pula, maka setiap babak penuturan akan menggunakan musik yang dapat mendukung suasana.

Dari segi bahasa yang akan dipergunakan, narasumber dibebaskan untuk memilih bahasa dalam menyampaikan argumen. Jika narasumber menggunakan bahasa Minangkabau, maka dalam proses *editing* gambar diberi *text* pengalihan bahasa. Hal tersebut bukan semata-mata untuk memberi sentuhan budaya Minangkabau dalam wawancara, namun juga memberi kenyamanan dalam penyampaian argumen, kedekatan terhadap narasumber sangat dibutuhkan dalam pembuatan film.

Untuk visual yang akan ditampilkan dalam film ini akan mengambil beberapa *footage* dari arsip nasional maupun perpustakaan daerah tentang bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat surau belum kehilangan makna dan fungsinya, sedangkan untuk visual selain wawancara, film ini juga akan menampilkan seperti kegiatan remaja di sekitar surau, latihan silat, proses anak-anak belajar mengaji di surau, rapat pemuka adat yang dilakukan di surau. Selain itu gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat sekarang juga akan ditampilkan, seperti, anak laki-laki tidak malu lagi untuk tidur di rumah dan bercanda gurau dengan adik perempuan, beberapa surau yang mulai

robah dimakan usia, dan pergaulan generasi muda Minangkabau yang jauh dari nilai-nilai luhur Surau dan masyarakat Minangkabau. Semua visual akan mendukung informasi yang diberikan oleh narasumber.

Dalam proses *editing* Dokumenter “*Surau Kito*” dimana cerita akan dibentuk melalui *statement* narasumber. Dalam mendukung sebuah realitas tentu membutuhkan bukti-bukti terkait *statement* tersebut yang akan disisipkan di antara *statement* narasumber, sehingga akan menggunakan konsep *editing* kompilasi untuk memberikan struktur naratif yang menarik. *Editing* kompilasi merupakan salah satu bentuk editing yang menerapkan metode penyusunan gambar berdasarkan narasi atau penyampaian informasi melalui audio, sehingga gambar akan mengikuti penjelasan yang sudah ada.

### **C. Tujuan dan Manfaat Karya**

#### **1. Tujuan**

- a. Memberi pengetahuan akan makna dan fungsi Surau.
- b. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai makna dan fungsi Surau.
- c. Mengetahui pendapat para ahli mengenai makna dan fungsi Surau.
- d. Mendeskripsikan peran Surau dalam sejarah Minangkabau.
- e. Mengetahui proses perkembangan kehidupan Surau.

#### **2. Manfaat**

- a. Mengetengahkan makna dan fungsi Surau yang selama ini sudah mulai ditinggalakan.
- b. Melestarikan budaya dan adat istiadat Minangkabau mengenai makna dan fungsi Surau.
- c. Menambah wawasan tentang akar budaya dan adat istiadat Minangkabau yang mulai terkikis terkhusus mengenai makna dan fungsi Surau.
- d. Eksplorasi warisan kebijakan nenek moyang masyarakat Minangkabau untuk bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.



- e. Menghidupkan kembali makna dan fungsi Surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau

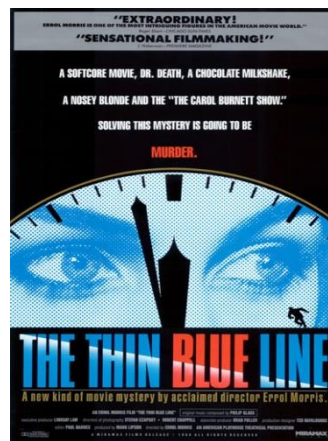
#### D. Tinjauan Karya

##### 1. Thin Blue Line

Sutradara : Errol Morris

Durasi : 103 menit

Rilis : 25 Agustus 1998



Gambar 1.1 Poster Thin Blue Line

Sinopsis : Thin Blue Line adalah film dokumenter yang mengeksplorasi kasus pembunuhan Robert Wood, seorang petugas polisi tahun 1987. Randall Adams adalah orang yang telah divonis bersalah dalam kasus ini, namun dalam wawancara yang bergantian antara Randall Adams, David Harris, petugas polisi Dallas, anggota kepolisian yang menangkap Adams, saksi dan yang lainnya, serta melalui rekonstruksi ulang terhadap apa yang terjadi membuat sebuah argumen bahwa tidak ada bukti nyata akan kebersalahan Randall Adams dalam kasus ini.

Film Thin Blue Line yang disutradarai oleh Errol Morris pada tahun 1988 menggunakan narasi untuk membentuk sebuah cerita melalui wawancara dengan berbagai sudut pandang, dan menampilkan fakta-fakta melalui *footage* yang disisipkan diantara wawancara. Selain itu, film tersebut juga menampilkan sebuah ilustrasi yang merekonstruksi ulang sebuah kejadian melalui sudut pandang

narasumber. Film dokumenter “*Surau Kito*” juga akan melakukan hal yang sama dimana narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insert-nya*. Beberapa ilustrasi juga akan ditampilkan apabila memang tidak memungkinkan untuk proses perekaman gambar dari peristiwa yang akan disajikan. Dalam sisi penataan artistik, film *Thin Blue Line* menggunakan ruangan yang memiliki kedekatan dengan narasumber dan dalam film “*Surau Kito*” hal tersebut juga akan diaplikasikan. Selain beberapa persamaan yang akan menjadi acuan dari film ini, terdapat pula perbedaan dari film “*Surau Kito*” yakni dalam segi penataan kamera dalam wawancara ini akan menggunakan teknik *multicam*, berbeda dengan *Thin Blue Line* yang menggunakan satu kamera atau *singgle camera*.

## 2. Mamak

Sutradara : Yudha Wibisono

Durasi : 23 menit

Rilis : 1 juli 2017

Sinopsis: Film *Mamak*, merupakan film dokumenter garapan Yudha Wibisono yang bercerita bagai mana posisi seorang lelaki di Minangkabau, yang mana lelaki di Minangkabau mempunyai dua fungsi menjadi *Mamak* bagi kemenkan sepersukuan dan Ayah bagi anak anaknya.

Dalam film, narasi digunakan untuk merangkai seluruh cerita, narasi bertutur menggunakan bahasa dan teknik tutur sastra Minangkabau, yang mana teknik ini juga kan diterapkan pada film “*Surau Kito*” guna membangun dan menguatkan identitas kebudayaan Minangkabau pada Film ini.

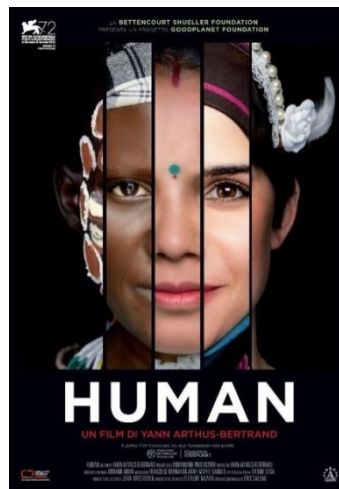
Dari segi musiknya, film ini sangat kental dengan musik musik etnis Minangkabau, musik tersebut juga akan diterapkan pada film “*Surau Kito*”, namun penerapan musik akan lebih diperhalus guna tidak mengalikan fokus penonton.

### 3. Human

Sutradara : Yann Arthus Bertrand

Durasi : 188 menit

Rilis : 12 September 2015



Gambar 1.2 Poster film Human

Sinopsis : Film Human, merupakan film dokumenter garapan Yann Arthus Bertrand yang bercerita dengan singkat tentang berbagai persoalan tentang kehidupan mulai dari isu krusial tentang kemiskinan, kesetaraan gender hingga persoalan antar individu seperti tentang arti cinta. Disampaikan melalui cerita sederhana dari individu berbagai negara dan menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing. Identitas dari individu-individu tersebut tidak dicantumkan sehingga penonton seakan menebak asal masing-masing dari mereka. Setiap wawancara, dilatar belakangi dengan kain hitam dan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*.

Dalam film tersebut terdapat pernyataan dari sebuah pengalaman yang bersifat pribadi, dan tidak semua orang dapat bercerita sedalam itu di depan kamera. Kedekatan dengan narasumber menjadi hal yang utama dalam penggarapan film dokumenter sehingga dapat memberi kenyamanan dari subjek dalam menyatakan sebuah argumen.

Dari segi pencahayaan dan penataan kamera saat wawancara, film “*Surau kito*” mengacu pada dokumenter Human. Perpaduan antara *key* dan *filllight* dalam pencahayaan membuat sebuah dimensi dari subjeknya. Namun berbeda dalam teknik pengambilan gambar dimana Human mengedepankan konsistensi teknik dengan menggunakan *medium close up* sedangkan “*Surau kito*” lebih menggunakan variasi *shot* dengan multi kamera.